BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Self Efficacy*

Konsep mengenai *self efficacy* ini pada dasarnya melibatkan banyak kemampuan yang terdiri dari aspek kegiatan sosial dan kemampuan untuk bertingkah laku. *Self efficacy* adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal.

Bandura (1986) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk mengatasi situasi khusus atau situasi tertentu.

Brehm dan Kassin (1999) disebutkan bahwa *self efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa diri seseorang mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan *out come* yang diinginkan dalam suatu situasi.

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1986) berpendapat bahwa *self efficacy* di pengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sifat Tugas yang dihadapi, meliputi tingkat kesulitan kompleksitas dari tugas yang diberikan. Semakin sulit dan kompleks suatu tugas yang dihadapi, maka semakin besar kecenderungan individu menilai rendah kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, demikian juga sebaliknya.
2. Insentif Eksternal yang diterima, apabila individu berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan diberi reward yang positif oleh orang lain, maka akan dapat meningkatkan *self efficacy*. Semakin besar reward tersebut semakin tinggi *self efficacy*.
3. Status atau peran individu dalam lingkungan, apabila individu dalam lingkungannya memiliki peran sebagai pemimpin, maka *self efficacy* individu tersebut cenderung lebih tinggi daripada individu yang berperan sebagai bawahan. Individu pemimpin biasanya kemampuan atau perintahnya akan diikuti oleh bawahan, sehingga menambah keyakinan dirinya yang berarti meningkatkan *self efficacy*.
4. Informasi tentang kemampuan diri, setiap individu dapat diyakinkan secara verbal oleh lingkungannya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Apabila individu mendapatkan informasi bahwa dirinya mampu dan memiliki kompetensi dalam bidang tertentu, hal ini dapat menambah keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang berarti *self efficacy* diri individu itu meningkat, dan sebaliknya bila mendapat informasi bahwa individu tersebut tidak mampu dalam bidang tertentu, maka hal ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang berarti *self efficacy*-nya akan rendah.

C. Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* pada individu terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. *Magnitude*, dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dicapai. Jika seseorang dihadapkan pada suatu tugas yang tersusun menurut tingkat kesulitannya masing-masing, maka akan lebih cenderung memilih tugas yang lebih mudah dan sederhana, dan dilanjutkan dengan tugas yang lebih sulit sampai dengan tugas yang sangat sulit yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan pada masing-masing tingkat. Individu yang memiliki self efficacy tinggi cenderung akan memilih mengerjakan tugas yang sifatnya sulit dibandingkan tugas yang sifatnya mudah.
2. *Generality*, dimensi ini berkaitan dengan suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. Ada yang terbatas pada tingkah laku khusus dan ada yang meliputi berbagai bidang tingkah laku. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas yang berbeda pula dan ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda pula.
3. *Strenght,* dimensi ini berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya dalam meraih kesuksesan pada setiap tugas. Dimensi ini juga berkaitan langsung dengan dimensi *magnitude* dimana semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

D. Sumber-sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura, (1997: 79) *self efficacy* dikonstruksikan berdasarkan empat sumber informasi yang paling prinsip, Yaitu:

1. Peranan pengalaman sukses (*mastery experience*)

   Sebagai indikator kemampuan. Merupakan pengalaman yang terjadi pada individu ketika melakukan suatu tugas tertentu dalam lingkungannya. Pengalaman kesuksesan akan meningkatkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menghambatnya. Pengaruh *self efficacy* terhadap pengalaman baru tergantung pada sifat dan kekuatan persepsi dari yang ada sebelumnya, yang akan menentukan apakah pengalaman baru tersebut dapat dikuasai atau tidak. Jika telah terbentuk perasaan *self efficacy* yang kuat melalui pengalaman keberhasilan, apabila mengalami suatu kegagalan, maka hanya sedikit kemungkinannya dapat berpengaruh terhadap pertimbangan tentang kemampuan yang telah ada. Menurut Alwisol (2006: 346) Pencapaian keberhasilan akan memberikan dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

   a. Keberhasilan mengatasi tugas yang sulit bahkan sangat sulit, akan meningkatkan *self efficacy* individu.
   b. Bekerja sendiri, lebih meningkatkan *self efficacy* dibandingkan bekerja kelompok dibantu orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kegagalan menurunkan *self efficacy*, meskipun seorang individu merasa sudah bekerja sebaik mungkin.

d. Kegagalan yang terjadi ketika kondisi emosi sedang tertekan dapat lebih banyak pengaruhnya menurunkan *self efficacy*, dibandingkan bila kegagalan terjadi ketika individu sedang dalam kondisi optimal.

e. Kegagalan sesudah individu memiliki *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak akan seburuk ketika kegagalan tersebut terjadi pada individu yang *self efficacy* -nya belum kuat.

f. Individu yang biasanya berhasil, sesekali mengalami kegagalan, belum tentu akan mempengaruhi *self efficacy* -nya.

2. Pengalaman terdahulu (*vicarious experience*)

Sebagai peningkat *self efficacy* melalui transmisi akan kompetensi diri dalam perbandingan dengan hasil yang akan dicapai orang lain. Sebagian orang menilai kemampuan mereka dengan cara membandingkannya dengan orang lain yang menjadi model. Modelling ini mempengaruhi individu dengan menunjukkan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi situasi yang berbeda dan juga melalui proses perbandingan sosial. Melihat orang lain berhasil melalui usaha-usaha yang terus menerus meningkatkan keyakinan seseorang akan kemampuan mereka. Jika seseorang melihat atau mengamati orang lain (model) yang menurutnya mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama dengannya, maka apabila model tersebut mengalami kesuksesan dalam melakukan sesuatu, hal ini dapat menimbulkan keyakinan bahwa diapun dapat melakukan dengan sukses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula. Menurut Bandura et. al (1987) pengamatan terhadap model akan lebih efektif jika kesuksesan seorang model di dahului pengalaman kegagalan daripada jika model tersebut langsung mengalami kesuksesan dalam melakukan atau mencapai sesuatu.

3. Persuasi verbal dan tipe pengaruh sosial (*verbal persuasion*)

   Jika seseorang memberi semangat secara sungguh-sungguh, mereka mungkin sekali akan meningkatkan usahanya dan menjadi berhasil. Tetapi jika keyakinan mereka akan kemampuannya menjadi tidak realistis, mereka akan mengalami kegagalan yang akan mengurangi keyakinan pada kemampuan diri. Persuasi verbal digunakan secara luas sebagai cara untuk meyakinkan seseorang dengan mengatakan bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Pengaruh ini terhadap *self efficacy* seseorang nampak pada adanya usaha yang cukup keras untuk mencapai sukses dengan cara mengerahkan dan mengembangkan keterampilan sehingga pada akhirnya meningkatkan perasaan *self efficacy*. Individu akan dapat diarahkan untuk mempercayai dirinya sendiri dalam mencoba suatu tugas baru. Persuasi akan menjadi efektif jika individu yakin akan kemampuannya.

4. Keadaan fisiologis dan afektif (*psysiological state*)

   Dimana seseorang ini menilai kemampuannya, kekuatannya, kemudahannya terhadap suatu disfungsi. Pada waktu seseorang menilai kemampuannya, mereka juga mempertimbangkan keadaan fisiologis mereka. Mereka menafsirkan naiknya emosi dan ketegangan sebagai tanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mereka akan menunjukkan prestasi yang buruk. Oleh karena itu, untuk mengubah keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang harus mengurangi tingkat stres mereka dan meningkatkan keadaan fisik. Anggapan seseorang mengenai keadaan fisiologisnya akan berpengaruh dalam menentukan keputusan apakah ia akan mampu mengerjakan sesuatu atau tidak. Jika ia merasa cemas, ia akan mengantisipasi kegagalan. Sebaliknya, bila ia akan lebih menganggap dirinya mampu atau cakap berbuat sesuatu.

Keyakinan seseorang akan kemampuannya berfungsi sebagai seperangkat faktor penentu dari bagaimana seseorang berperilaku, berfikir dan bagaimana reaksi emosional yang ditunjukkan dalam mengatasi situasi tertentu. Bandura menyatakan bahwa jika seseorang dihadapkan pada situasi yang menekan, maka keyakinan *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut akan mempengaruhi reaksinya terhadap situasi tersebut. Baik reaksi emosional maupun usaha individu untuk mengatasi situasi tersebut tergantung pada sejauh mana tingkatan *self efficacy* yang diyakini. Orang akan cenderung menghindar dari situasi yang mereka yakini tidak dapat mereka atasi. Dengan kata lain, persepsi seseorang mengenai *self efficacy* yang dimilikinya akan ikut berpengaruh terhadap pola adaptasi dalam menghadapi tekanan.

E. Proses-Proses *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997: 117-161), *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana orang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan bereaksi. *Self*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efficacy mengatur fungsi manusia melalui empat macam proses. Proses-proses yang berbeda ini beroperasi secara bersama-sama daripada sendiri-sendiri. Proses-proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses kognitif

Pengaruh *self efficacy* terhadap pola berfikir dapat bersifat membantu atau menghambat. Pengaruh tersebut terdiri dari berbagai bentuk, yaitu:

a. Sebagian besar pemikiran manusia ditentukan oleh pemikiran sebelumnya mengenai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Penetapan tujuan-tujuan tersebut dipengaruhi oleh *self efficacy*. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka semakin tinggi pula komitmen atau keterlibatannya terhadap tujuan-tujuan tersebut.
b. Dengan berfikir, seseorang mempunyai kemungkinan untuk mampu memperkirakan peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi padanya, sehingga dapat mengontrolnya. Dalam hal menyelesaikan masalah, *self efficacy* mempengaruhi efisiensi berfikir analitik.
c. Orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, mempunyai gambaran keberhasilan yang memberi dasar positif pada penampilan atau perilakunya. Sedangkan orang yang menilai dirinya tidak mampu lebih cenderung mempunyai gambaran kegagalan yang mendasari penampilan atau perilakunya. Sedangkan orang yang menilai dirinya tidak mampu lebih cenderung mempunyai gambaran kegagalan yang mendasari penampilan atau perilakunya. Penstimulasi secara kognitif, dalam arti proses penggambaran individu bahwa dirinya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan suatu aktivitas secara terampil, akan meningkatkan performance atau perilaku berikutnya.

d. *Self efficacy* mempunyai fungsi kognitif melalui pengaruh bersama dari suatu proses motivasional dan pemrosesan informasi. Makin besar usaha untuk pemrosesan tugas-tugas memori secara kognitif, maka selanjutnya akan meningkatkan kemampuan memori seseorang.

2. Proses motivasional

Self efficacy seseorang akan mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal. Kepercayaan akan *self efficacy* individu akan dipengaruhi tingkat komitmen individu terhadap tujuannya, yang direfleksikan dalam seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama dia akan bertahan dalam menghadapi rintangan. Makin kuat keyakinan seseorang akan kemampuannya, makin besar dan bersifat tetap pula usaha yang dilakukan. Ketika menghadapi kesulitan, orang yang merasa ragu akan kemampuannya, akan mengurangi usahanya atau bahkan akan menggagalkan usaha tersebut lebih awal. Sebaliknya, orang yang mempunyai keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan. Dijelaskan pula bahwa usaha manusia untuk mencapai dan mewujudkan keberadaan diri yang positif memerlukan perasaan *personal efficacy* yang optimis. Hal tersebut karena adanya realitas sosial yang biasanya penuh dengan kesulitan sehingga orang harus memiliki perasaan kesungguhan pribadi yang kuat untuk mempertahankan usaha-usahanya yang diperlukan untuk menjadi sukses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses afektif

Keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dipengaruhi seberapa banyak tekanan yang dialami ketika menghadapi situasi-situasi yang mengancam. Reaksi-reaksi sosial tersebut dapat mempengaruhi tindakan baik langsung maupun tidak langsung melalui pengubahan jalan pikiran. Orang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam, menunjukkan kemampuan. Oleh karena itu tidak merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya. Sedangkan orang yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengontrol situasi yang mengancam, akan mengalami kecemasan yang tinggi.

4. Proses seleksi

Manusia merupakan bagian dari produk lingkungan. Dengan menyeleksi lingkungannya orang akan mempunyai kekuasaan akan menjadi apa mereka. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh keyakinan individu akan kapabilitas personalnya. Orang akan menolak aktivitas dan lingkungan mereka yang mereka yakini melebihi kapabilitas mereka, tetapi mereka siap untuk melakukan aktivitas dan memilih lingkungan sosial yang mereka nilai dapat mereka atasi. Semakin tinggi penerimaan *self efficacy*, semakin menantang aktivitas yang mereka pilih.

F. Pengaruh *Self Efficacy* Bagi Fungsi Individu

Self efficacy mempengaruhi individu dalam cara yang bervariasi, diantaranya (Bandura, 1997):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi proses kognisi, *self efficacy* yang kuat akan mengarahkan individu untuk berpikir analitis dalam menghadapi situasi khusus, penyelesaian terbaik dipandang sebagai suatu tantangan yang dapat dicapai melalui kerja keras dan komitmen yang kuat terhadap pencapaian tujuan.
2. Bila seseorang yakin dengan *self efficacy* yang dimilikinya, maka dapat mempengaruhi status kesehatan psikis dan performanya.
3. Tingkat *self efficacy* mempengaruhi level motivasi yang dimiliki seseorang. Semakin seseorang yakin akan kemampuannya, maka akan semakin besar dan persisten pula usaha yang mereka lakukan. Level motivasi seseorang dibuktikan dengan seberapa banyak usaha yang dilakukan dan berapa lama mereka mampu mempertahankannya.
4. *Self efficacy* juga berdampak pada tingkat stres dan seberapa depresi seseorang. Ketidakyakinan pada kemampuan akan meningkatkan rasa khawatir karena adanya perasaan yang tidak puas yang kemudian berdampak pada timbulnya perasaan tertekan atau stres.
5. *Self efficacy* mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai seseorang. Jika *self efficacy* yang kuat, maka akan semakin besar tujuan yang ingin dicapai dan makin kuat komitmen seseorang untuk mewujudkannya.
6. Makin kuatnya tingkat *self efficacy* seseorang maka ia akan mampu bertahan (*resilient*) terhadap hadirnya situasi yang tidak menyenangkan.

G. Kerangka Teoretik

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran efikasi diri pada pengelola Bank Mini Syari'ah. Seiring berjalannya waktu, perkembangan Bank

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mini Syariah mulai dari awal terbentuk hingga sekarang berkembang cukup pesat dari tahun ke tahun. Ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mulai percaya akan kiprah BMS sebagai laboratorium bank syari'ah dengan cara turut berpartisipasi menjadi nasabah dan seiring berjalannya waktu kian bertambahnya program-program yang ditawarkan oleh BMS baik untuk kalangan mahasiswa maupun kalangan keluarga besar kampus IAIN. Dengan adanya keberhasilan yang dicapai oleh Bank Mini Syariah ini, peneliti ingin mengungkap apakah faktor keberhasilan pengelola Bank Mini Syariah ini di dasari oleh faktor-faktor efikasi yang dimilikinya sehingga mempengaruhi perkembangan Bank Mini Syariah serta dampak positif yang ditimbulkannya. Penelitian ini berusaha mengungkap secara jelas dan tepat mengenai faktor-faktor positif yang terkandung dibalik kesuksesan pengelola dalam membangun dan mengembangkan potensi diri, mengingat bahwa tidaklah mudah untuk membentuk *self efficacy* yang baik, dimana *self efficacy* itu sendiri terbentuk dari berbagai sumber tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yang dialami oleh pengelola Bank Mini Syariah.

Menurut Bandura (1997: 3), seseorang didalam hidupnya dituntun oleh keyakinan dia akan *self efficacy*-nya. *Self efficacy* merujuk pada pengertian tentang kepercayaan seseorang akan kemampuan dalam mengorganisasikan dan melakukan aksi dalam rangka mencapai tujuan. *Self efficacy* tidak ditekankan pada banyaknya keterampilan yang dipunyai, tetapi kepercayaan terhadapa apa saja yang bisa dikerjakan dengan apa yang dipunyai di dalam berbagai situasi/keadaan. (Schwartz & Gottman, 1976 dalam Bandura, 1997:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37). *Self efficacy* adalah kontribusi yang penting terhadap pencapaian performance, apapun keterampilan yang dimiliki. Menurut Bandura (1997: 17) untuk melihat *self efficacy* seseorang, tidak perlu dengan mengukur keterampilan yang dipunyai, tetapi kepercayaan tentang apa yang bisa dikerjakan seseorang dalam berbagai kondisi dengan apapun keterampilan yang dimiliki.

Alwisol (2006: 360) *Self efficacy* adalah penilaian diri apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik, buruk tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *self efficacy* merupakan penilaian diri apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Konsep Teoritik

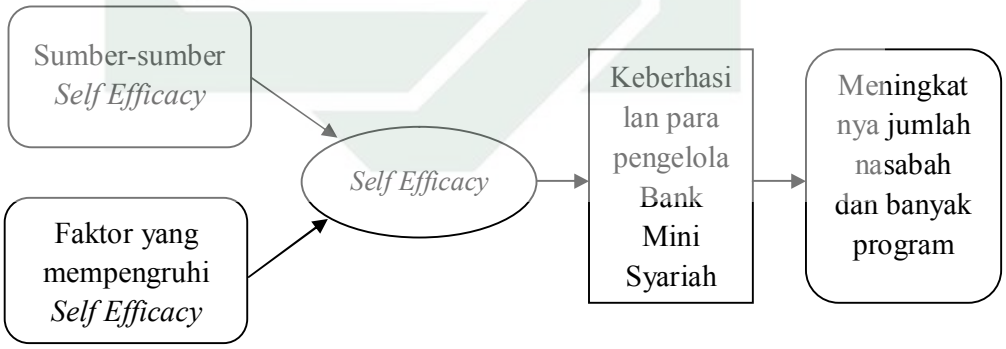

Gambar 1.1: Konsep Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id